

**PENGUNAAN *I-CHAT* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOSAKATA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR II
DI SLB LANIANG MAKASSAR**

Hajra Niswati, Drs. Djoni Rosyidi, M. Pd, Dr. Mustafa, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

hajraniswati97@gmail.com, djrosyidi@gmail.com , mustafa@unm.ac.id .

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimanakah penggunaan *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Responden penelitian adalah murid tunarungu kelas dasar II Di SLB Laniang Makassar yang masih aktif pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 1 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes hasil belajar murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penggunaan *I-CHAT* kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang berada pada kategori yang sangat rendah. Sedangkan setelah penggunaan *I-CHAT* kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang mengalami peningkatan yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar.

Kata kunci: I-CHAT, kemampuan kosakata, siswa tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Landasan inilah yang diemban oleh seluruh jenjang pendidikan mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah dan atas. Pada jenjang pendidikan dasar kelas II, seorang anak seharusnya sudah mampu mengenali dan menyebutkan nama-nama benda yang ada dilingkungan sekitarnya, sudah mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuh yang ada pada dirinya serta telah cakap berkomunikasi dengan teman sebayanya. Namun hal tersebut berbeda dengan kenyataan yang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 15 Januari di SLB Laniang Makassar pada murid tunarungu kelas dasar II, beberapa hal yang terjadi di lapangan pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan guru diperoleh hasil nilai ujian anak rendah atau dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, anak belum mengetahui nama benda yang ada disekitarnya (meja, kursi, pot, bunga), anak belum dapat menyebutkan nama-nama anggota tubuhnya (seperti mata, hidung, telinga, tangan, kaki, jari-jari), belum kesesuaian media pembelajaran bagi siswa dalam pengajaran kosa kata, anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman dan guru karena kurangnya

kemampuan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Masalah-masalah tersebut diakibatkan oleh ketunarunguan anak yang mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan media yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu. Salah satu media pembelajaran yang akan digunakan dalam meningkatkan kemampuan kosakata adalah *I-CHAT*. *I-CHAT* merupakan suatu media berbentuk aplikasi yang dapat membantu anak tunarungu belajar berkomunikasi baik lisan dan isyarat.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan kosa kata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar pada fase *baseline* 1 (A₁) ?
2. Bagaimanakah kemampuan kosa kata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar melalui penggunaan *I-CHAT* berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) ?
3. Bagaimanakah kemampuan kosa kata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB

Laniang Makassar pada fase *baseline 2* (A_2) ?

4. Bagaimanakah kemampuan kosa kata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB

KAJIAN TEORI

Hakikat *I-CHAT*

Pengertian *I-CHAT*

I-CHAT adalah sebuah media pembelajaran berbentuk aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat, khususnya bagi anak tunarungu dan guru di Sekolah Luar Biasa dalam belajar bahasa. Aplikasi ini diprogram oleh PT. Telkom Indonesia bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan SLB Cicendo, yang berfokus pada penyusunan kalimat berstruktur untuk anak tunarungu. Aplikasi yang mulai dikembangkan pada tahun 2009 yang berisi berbagai macam modul ini dapat digunakan di komputer atau laptop dengan mode *online* atau *offline*. Media ini ditujukan bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam bahasa, seperti kemiskinan kosakata, ketidakmampuan menyusun kalimat, atau ketidakmampuan menyelesaikan soal matematika dengan mudah. Dalam aplikasi *I-CHAT*, sangat menekankan pada interaksi antara pengguna dengan model dalam video. Hal ini akan memudahkan anak tunarungu dalam memahami dan mempraktikkan bahasa yang telah diterima dan dikuasainya.

Dari kajian di atas dapat ditegaskan bahwa aplikasi *I-CHAT* merupakan media pembelajaran berbasis digital dan interaktif yang

Laniang Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A_1) ke intervensi (B), dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A_2) ?

sangat penting dan akan berpengaruh banyak terhadap perkembangan belajar bahasa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa

Hakikat Kemampuan Kosakata

Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan unsur penting dalam berbahasa. Kosakata terdiri dari kata-kata yang mempunyai makna. Kata merupakan unsur terpenting di dalam bahasa, tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan dari bahasa (Abdul Chaer, 2006:86). Dalam berbahasa, untuk menyerupai suatu informasi yang sesuai memerlukan ketepatan dalam memiliki kata.

Menurut Soedjito dan Djoko Saryono (2011:3), memberikan definisi bahwa “kosakata adalah pembendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa”. Keraf (1991:24) mengemukakan bahwa kosakata atau pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Pendapat Keraf tersebut memberikan penegasan bahwa sesungguhnya kosakata itu merupakan keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2001:146) kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya. Usaha untuk memperkaya kosakata perlu dilakukan terus menerus. Usaha tersebut mencakup berbagai bidang dan disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian jelas terlihat bahwa kosakata berperan penting dalam terjadinya komunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Dengan penguasaan kosakata yang cukup maka komunikasi akan terjadi dengan baik dan dapat mengurangi kesalahpahaman terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing. Jika penguasaan kosakata kosakata baik maka kesalahpahaman dalam berkomunikasi tidak akan terjadi, dan kosakata merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya

Pengertian Tunarungu

Terdapat banyak definisi dari para ahli mengenai pengertian anak tunarungu. Arikunto (2009: 35) menyatakan tunarungu adalah anak

yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengaran. Menurut Sutjihati Soemantri (2007: 94) mengemukakan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Sadja'ah (2005: 69) juga berpendapat, bahwa anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya. Winarsih (2007:23) mengatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sehingga atau seluruhnya sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kelainan atau hambatan pendengaran, baik sebagian atau keseluruhan akibat rusaknya organ atau indera pendengaran dan menyebabkan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak rendah, sehingga untuk menanggulangnya membutuhkan pendidikan khusus

Kaitan *I-CHAT* dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Benda Anak Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah suatu kondisi berkurang atau hilangnya kemampuan mendengar seseorang yang disebabkan oleh kerusakan fungsi sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengarannya. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan. Dari dampak ketunarunguan tersebut, peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah siswa tersebut.

Guru dituntut untuk menjadi sosok yang kreatif di tengah-tengah siswa, agar siswa tetap fokus dan tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Proses pembelajaran kosakata yang baik dan kreatif tentu saja akan menarik minat para siswa sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan berhasil. Salah satu cara kreatif melakukan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan multimedia interaktif yang disukai anak, contohnya dengan penggunaan media pembelajaran *I-CHAT*. Aplikasi multimedia interaktif *I-CHAT* yang

digunakan untuk meningkatkan kemampuan kosakata benda anak tunarungu adalah modul kamus.

Pemberian pembelajaran peningkatan kosa kata bagi anak tunarungu dengan aplikasi *I-CHAT* dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengetahui sebanyak mungkin kosa kata yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kosakata yang dimaksud adalah kosakata dalam komunikasi anak tunarungu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kosakata tersebut antara lain yang tergolong dalam kosakata benda seperti baju, sepatu, meja, jendela, kursi, dan sebagainya yang terdapat di lingkungan sekitar anak tunarungu

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana dalam pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan kemampuan kosakata siswa tunarungu (*hard of hearing*) kelas dasar II di SLB Laniang Makassar fase *baseline* 1 (A_1), fase Intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A_2).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian eksperimen karena peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB

Laniang Makassar fase *baseline 1* (A₁), fase Intervensi (B) dan fase *baseline 2* (A₂).

Subyek Penelitian

subjek penelitian adalah murid Tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar yang berjumlah 1 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan kemampuan. Sesi demi sesi sesuai desainnya (Observasi, tes, dan dokumentasi).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sunanto (2005:93) pada penelitian dengan subje tunggal biasanya digunakan statistic deskriptif yang sederhana.

Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam kondisi dan antarkondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan kosakata siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar.

Hasil penelitian

Kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan kosakata dengan menggunakan *I-CHAT* dilakukan sebanyak 14 sesi yang terbagi dalam 3 fase. Pada fase *baseline 1* (A₁)

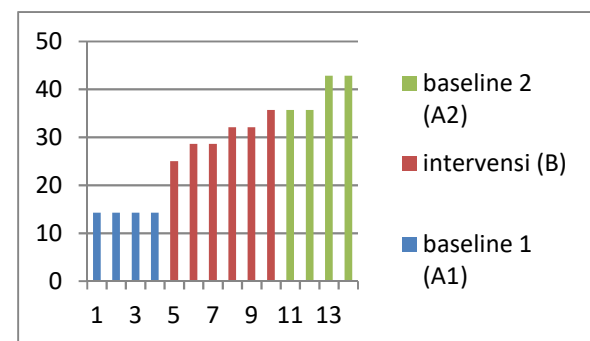
sebanyak 4 sesi, fase intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan fase *baseline 2* (A₂) sebanyak 4 sesi.

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1* (A₁), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A₂)







Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A₁)			
1	28	4	14.28
2	28	4	14.28
3	28	4	14.28
4	28	4	14.28
Intervensi (B)			
5	28	7	25
6	28	8	28.6
7	28	8	28.6
8	28	9	32.1
9	28	9	32.1
10	28	10	35.7
Baseline 2 (A₂)			
11	28	10	35.7
12	28	10	35.7
13	28	12	42.85
14	28	12	42.85

Untuk lebih jelasnya, perubahan kemampuan kosakata siswa dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik 4.1 Kemampuan Kosakata Benda Murid Tunarungu Kelas Dasar II pada Kondisi *Baseline 1* (A₁), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A₂)



Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1* (A₁), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A₂) Kemampuan Kosakata

Kondisi	A ₁	B	A ₂
Panjang Kondisi	4	6	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	<i>Stabil</i> 100%	<i>Variabel</i> 66.67%	<i>Variabel</i> 50%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	<i>Stabil</i> 14.28 – 14.28	<i>Variabel</i> 25 – 35.7	<i>Variabel</i> 35.7 – 42.8
Perubahan Level (<i>level change</i>)	14.28 – 14.28 (0)	25 – 35.7 (+10.7)	35.7 – 42.8 (+7.15)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

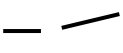
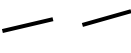
- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A₁) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline 2* (A₂) sebanyak 4 sesi.
- Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A₁) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan kosakata benda subjek dari sesi

pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 14.28. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan kosakata benda subjek dari sesi ke 5 sampai sesi ke 10 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A₂) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan kosakata benda subjek dari sesi ke 10 sampai sesi ke 14 nilainya mengalami peningkatan (+).

- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A₁) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 66.67 % artinya data yang di peroleh tidak stabil atau variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A₂) yaitu 50 % hal ini berarti data tersebut variabel.
- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline 1*(A₁), intervensi (B) dan *baseline 2* (A₂) berakhir secara menaik.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A₁) cenderung mendatar dengan rentang data 14.28 – 14.28 . Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 25 – 35.7. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A₂) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara variabel dengan rentang 35.7 – 42.85.
- Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A₁) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 14.28 . Pada kondisi

intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 10.7. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A_2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 7.15

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Kosakata Benda

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+) (Positif)	 (+) (+) (Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke variabel
Perubahan level	(14.28 – 25) (+10.72)	(35.7 – 42.84) (+7.14)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A_1) ke intervensi (B)
- Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A_1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2* (A_2) kecenderungan arahnya menaik secara variabel (tidak stabil).

- Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A_1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Kemudian pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A_2) variabel ke variabel. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
- Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A_1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 10.72%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A_2) menaik yaitu terjadi perubahan level sebanyak 7.14%.
- Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A_1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A_2) 0%. Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan kosakata benda. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data serta garis grafik A-B-A desain yang telah diuraikan sebelumnya ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan *I-CHAT* memberikan peningkatan terhadap kemampuan

kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Laniang Makassar.

Kemampuan kosakata yang dimiliki siswa sangat kurang khususnya dalam kosakata benda. Siswa belum mampu menyebutkan kosakata benda yang ada dilingkungan sekitarnya, serta belum mampu menyebutkan nama-nama anggota tubuhnya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan kosakata.

Anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran kosakata seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan kosakata. Salah satu media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan kosakata adalah *I-CHAT* (*I can hear and talk*) yaitu sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam memperoleh bahasa.

Dalam instrument penelitian, siswa diberi waktu 30 menit untuk menyebutkan kosakata benda melalui penggunaan *I-CHAT*.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam kemampuan kosakata melalui penggunaan *I-CHAT*. Hal ini terlihat dari peningkatan mean level sebelum menggunakan *I-CHAT* yaitu 14.28 dan berubah menjadi 35.7 pada saat penggunaan *I-CHAT* dan meningkat lagi menjadi 42.85 setelah menggunakan *I-CHAT*.

Kesimpulan dari data yang diperoleh pada kondisi *baseline* 1 (A_1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A_2) yaitu terjadi peningkatan kemampuan kosakata benda pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar. Dengan demikian penggunaan *I-CHAT* berpengaruh dalam peningkatan kemampuan kosakata benda pada anak tunarungu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan kosakata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar pada fase *baseline* 1 (A_1) atau sebelum menggunakan *I-CHAT* dapat dikatakan sangat rendah karena hanya mampu memperoleh skor 4 pada masing-masing sesi yang diberikan.
2. Kemampuan kosakata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada fase intervensi (B) saat menggunakan *I-CHAT* mengalami kenaikan yang signifikan dibuktikan dengan skor yang diperoleh siswa mencapai 9-10.
3. Kemampuan kosakata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar pada fase *baseline* 2 (A_2) atau pada saat setelah menggunakan *I-CHAT*, kemampuan kosakata benda anak masih mengalami

kenaikan meskipun tidak sebanyak pada fase intervensi (B), skor yang diperoleh anak yaitu 10-12.

4. Kemampuan kosakata benda anak tunarungu kelas dasar II di SLB Laniang Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A_1) ke intervensi (B) perubahan kecenderungan arahnya menaik hal ini berarti kondisi menjadi lebih baik setelah dilakukannya intervensi. Kemudian hasil analisis antar kondisi dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A_2) juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah yang menaik meskipun jumlah kenaikannya lebih sedikit dibandingkan pada fase *baseline 1* (A_1) ke fase intervensi (B), hal ini berarti kondisi anak menjadi baik setelah di lakukannya intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB Laniang Makassar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran kosakata sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih mudah memahami dan

mengingat mata pelajaran yang telah diajarkan.

2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan *I-CHAT* untuk meningkatkan kemampuan kosakata hendaknya diperhatikan setiap langkah-langkah penggunaan *I-CHAT* dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang maksimal.
3. Bagi sekolah khususnya SLB Laniang Makassar bahwa pembelajaran dengan media *I-CHAT* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan kosakata pada siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agung Sasongko. (2010). Persembahan PT. Telkom Indonesia, Media Komunitas Tunarungu. *Republika*. Diakses pada 3 Januari 2018 melalui <http://www.republika.co.id/>.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Djoko Soedjito & Saryono. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

- Juang, S., Takeuchi, K., Nakata, H., 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Luqman, Hidayat. (2014). Pengaruh Pembelajaran dengan Multimedia Interaktif *I-CHAT* Terhadap Penguasaan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Kelas 1 di SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Mohammad Efendi. (1993). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Mustapa, Wangsaatmaja. (2010). Telkom Luncurkan I-CHAT Aplikasi dan Portal untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu. *TELKOM*. Diakses pada 3 Januari 2018 melalui <http://www.telkom.co.id/>.
- Parera, J.D. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sadja'ah, (2005). *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung: San Grafika
- Susetyo. (2015). *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sri Hastuti. (1992). *Konsep-konsep dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitragama
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta. PLB FIP UNY
- Tin Suharmuni. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zuchdi. (1995). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Pemahaman Bacaan (terjemahan)*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.